

**TRADISI CUPU PANJALA SEBAGAI NARASI LISAN BUDAYA GUNUNGKIDUL:
KAJIAN MEMORI KOLEKTIF DALAM PERSPEKTIF MAURICE HALBWACHS**

(The Cupu Panjala Tradition as Oral Narrative of Gunungkidul: A Maurice Halbwachs Perspective)

Ahmad Rif'an Rio Farisqi, Yosi Wulandari

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ringroad Selatan, Kec. Banguntapan, , Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: 2200003032@webmail.uad.ac.id, yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Naskah Diterima 5 September 2025; Direvisi Akhir 12 November 2025;

Disetujui 8 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1632>

Abstract

This study aims to examine the Cupu Panjala tradition from the perspective of Maurice Halbwachs' collective memory, in order to understand how community social memory shapes collective awareness of disaster risk. This research used a qualitative approach with field study methods involving non-participant observation, in-depth interviews, and documentation of symbols that emerge during the cupu opening ritual in Mendak Hamlet, Girisekar, Gunungkidul. Data were analyzed through descriptive-interpretive analysis by interpreting the relationship between symbols, oral narratives, and the community's socio-cultural context. The results indicate that the Cupu Panjala tradition functions as a medium for transmitting cultural values, strengthening collective identity, and providing a disaster mitigation strategy based on local wisdom that is more readily accepted by the community than modern approaches. Thus, this tradition has the potential to be integrated into participatory, contextual, and sustainable disaster risk reduction strategies.

Keywords: *cupu panjala, local wisdom, collective memory, disaster mitigation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Cupu Panjala* dalam perspektif memori kolektif Maurice Halbwachs, guna memahami bagaimana ingatan sosial masyarakat membentuk kesadaran kolektif terhadap risiko bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan yang melibatkan observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi simbol-simbol yang muncul dalam ritual pembukaan cupu di Dusun Mendak, Girisekar, Gunungkidul. Data dianalisis melalui analisis deskriptif-interpretatif dengan menafsirkan hubungan antara simbol, narasi lisan, dan konteks sosial budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Cupu Panjala* berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya, penguatan identitas kolektif, sekaligus strategi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yang lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan pendekatan modern. Dengan demikian, tradisi ini memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam strategi pengurangan risiko bencana yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata-kata kunci: *cupu panjala, kearifan lokal, memori kolektif, mitigasi bencana*

PENDAHULUAN

Indonesia yang terletak di cincin api Pasifik dan Sabuk Alpide, merupakan negara

kepulauan dengan risiko bencana alam sangat tinggi (Collins et al., 2021; Muhlisah et al.,

2021; Nurjanah & Mursalin, 2021; Pratiwi et al., 2024; Satriya et al., 2025). Data BNPB menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terjadi 5.400 peristiwa bencana, meningkat dari rata-rata tahunan 3.000-5.000, kejadian meliputi gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, dan tanah longsor (Djalante & Garschagen, 2017; Fadlurohman & Dhani, 2024; Rahmat et al., 2024; Yulianto et al., 2021). Ancaman ini diperparah oleh perubahan iklim yang meningkatkan frekuensi bencana hidrometeorologi (Azizah et al., 2022; Sulistya, 2022). Menurut World Risk Index (WRI) 2023, Indonesia berada di peringkat kedua negara dengan risiko bencana alam tertinggi di dunia (43,5%), hanya kalah dari Filipina. Jawa Barat menjadi provinsi dengan kejadian bencana terbanyak (844 kejadian) di tahun 2023, diikuti Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan. Sementara itu, Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat 1.418 kejadian bencana, didominasi kebakaran dan tanah longsor, yang mengakibatkan kerusakan luas dan kerugian finansial signifikan, fakta ini menegaskan urgensi kesiapsiagaan dan mitigasi bencana berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia sangat penting (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023; Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY, 2024; WeltRisikoBericht, 2023).

Sehubungan dengan kondisi di Indonesia yang rawan akan bencana, masyarakatnya sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang peka terhadap alam (Adiweni & Djuwita, 2022; Kurniadi et al., 2023; Niken et al., 2024). Berbagai tradisi yang mencerminkan pemahaman kosmologi, kepercayaan pada harmoni alam, hingga praktik-praktik adat tertentu menjadi bukti adaptasi dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana. Meski demikian, di era modern ini, tidak semua generasi memahami dan melanjutkan tradisi-tradisi tersebut (Samongilailai & Utomo, 2024; Swari et al., 2019; Syakhsyiah & Safitri, 2025). Salah satu tradisi yang masih terjaga adalah *Cupu Panjala*. Pembukaan *Cupu Panjala* merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan di Dusun Mendak, Girisekar, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, sebagai

momen ritual tahunan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi (Pemerintah Kapanewon Panggang, 2024). Melalui proses membuka kain pembungkus, masyarakat membaca tanda-tanda seperti bercak atau simbol-simbol warna yang diyakini menyampaikan petunjuk tentang keadaan alam dan sosial, sehingga dapat menjadi panduan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana berbasis budaya (Mudjijono et al., 2024). Tradisi ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi melalui cerita rakyat yang mengandung refleksi nilai-nilai kolektif masyarakat dalam memahami alam. Narasi-narasi tersebut dapat menjadi bagian penting dari strategi mitigasi bencana berbasis budaya, karena lebih mudah diterima oleh masyarakat dan menyatu dengan cara hidup mereka dibandingkan pendekatan modern yang terkadang sulit dipahami.

Tradisi lokal seperti *Cupu Panjala* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga strategi mitigasi bencana yang relevan dengan *Sendai Framework Disaster Risk Reduction 2015-2030* yang menekankan pentingnya pemanfaatan pengetahuan lokal, partisipasi masyarakat, serta kearifan tradisional sebagai fondasi utama dalam upaya pengurangan risiko bencana (Imani et al., 2021; Li et al., 2023; Pakniany et al., 2022; Pratama et al., 2024; Waladani et al., 2022). Kerangka ini juga sejalan dengan arah kebijakan nasional di Indonesia, khususnya melalui Badan Penanggulangan Bencana (BNPB), yang mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam strategi mitigasi bencana berbasis komunitas (Gulthom et al., 2024; Lestiyono, 2024; Nugroho et al., 2025; Nurcahyo et al., 2022; Setiobudi & Fadhilah Noval, 2023; Shalih & Nugroho, 2021). Dengan demikian, tradisi *Cupu Panjala* dapat dipandang bukan hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai aset strategis yang selaras dengan kebijakan global dan nasional dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana.

Beberapa penelitian serupa telah banyak dilakukan, terutama dari aspek simbolisme dan nilai-nilai keagamaan, dan aspek budaya seperti yang dikaji oleh Manasit (2012), dan

Sumarno et al. (2022) di Girisekar, serta fungsi survival dan sistem proyeksi sosial oleh S.Kurniawati (2012). Potensi tradisi ini dalam konteks mitigasi bencana berbasis budaya masih belum banyak dieksplorasi. Studi oleh Mudjijono et al. (2024) memposisikan *Cupu Panjala* dalam kerangka ramalan sosial dan ekonomi, sementara Indriana et al. (2021), Kurniawan & Setyawan, (2021) mengangkat folklor Jawa dan upacara adat sedekah gunung sebagai strategi mitigasi. Namun, tradisi *Cupu Panjala* sebagai praktik ritual lokal yang memiliki nilai kultural tinggi belum secara formal diintegrasikan dalam skema pengurangan risiko bencana. Di sisi lain, pendekatan geografis dan teknologi seperti yang dilakukan oleh Samsu, (2021) lebih berfokus pada pemetaan risiko teknis tanpa mengakomodasi narasi lokal yang hidup di masyarakat. Selain itu, berbagai penelitian pada komunitas adat seperti Kampung Naga, Baduy, dan Kasepuhan Ciptagelar telah menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi efektif dalam upaya mitigasi bencana, sebagaimana dikemukakan oleh (Maryani & Yani, 2014; Putri et al., 2023). Meski demikian, belum ada studi yang secara khusus mengkaji *Cupu Panjala* dalam kerangka teori memori kolektif Maurice Halbwachs, yang menekankan bagaimana ingatan sosial membentuk identitas dan respons kolektif masyarakat terhadap ancaman lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, meskipun tradisi *Cupu Panjala* telah banyak dikaji dari berbagai aspek, belum ada penelitian yang menempatkan tradisi ini dalam konteks mitigasi bencana berbasis budaya. Selain itu, pendekatan sebelumnya belum menggunakan kerangka teori memori kolektif Maurice Halbwachs untuk menganalisis ingatan sosial masyarakat membentuk kesadaran kolektif terhadap risiko bencana. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji *Cupu Panjala* sebagai bentuk memori budaya lokal yang tidak hanya merefleksikan kearifan tradisional, tetapi juga berpotensi diintegrasikan ke dalam strategi mitigasi

bencana yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memetakan struktur pengetahuan tradisional *Cupu Panjala* dan merumuskan kerangka implementasinya dalam kebijakan kesiapsiagaan daerah. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah menyediakan model mitigasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi pemerintah daerah, sekaligus merevitalisasi peran kearifan lokal dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap ancaman bencana.

KERANGKA TEORI

Teori Memori Kolektif

Teori memori kolektif Maurice Halbwachs digunakan untuk mengungkap tradisi *Cupu Panjala* sebagai narasi budaya, dengan pandangan bahwa memori individu tidak pernah berdiri sendiri, melainkan terbentuk, disusun, dan dipertahankan dalam konteks sosial (Halbwachs & Coser, 1992). Halbwachs menekankan bahwa ingatan seseorang senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat individu tersebut berada. Singkatnya, memori individu merupakan konstruksi sosial yang merefleksikan hubungan antara pengalaman personal dan struktur kolektif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan dengan temuan Cambrão, (2019), yang menekankan bahwa memori kolektif dan tradisi lisan berfungsi sebagai “penangkal kelupaan” dan sumber keabadian, menyediakan sarana untuk melestarikan dan menyebarluaskan ingatan sosial.

Tahapan Analisis Memori Kolektif

Menganalisis memori kolektif dalam tradisi *Cupu Panjala*, dilakukan dengan mengacu pada enam tahapan utama yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang proses ingatan sosial masyarakat dibentuk dan dipertahankan. Keenam tahapan analisis ini yang menjadi kerangka metodologis penelitian meliputi: analisis memori kolektif dalam tradisi *Cupu Panjala* dilakukan dengan menyoroti

kelompok sosial mengingat, menelaah konteks sosial dan kultural, mengkaji struktur naratif dan simbol, melihat fungsi sosial tradisi, menelusuri perubahan isi narasi, serta membandingkan tradisi lisan dengan catatan sejarah untuk memahami perannya dalam membentuk dan mempertahankan ingatan kolektif masyarakat. Dengan demikian, keenam tahapan analisis memori kolektif memberikan kerangka komprehensif untuk memahami cara ingatan sosial dibentuk, dipertahankan, dan ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Dinamika dan Relevansi Memori Kolektif

Memori kolektif bukan sekadar akumulasi ingatan individu, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dinamis, dibentuk, dan dipertahankan melalui interaksi dalam kelompok (Awwad et al., 2025; Cordonnier et al., 2022). Namun, memori kolektif tidak bersifat statis ia sering kali menjadi arena “pertarungan” yang ditandai oleh proses mengingat dan melupakan, khususnya di tengah perubahan sosial atau ketegangan politik (Wetzel, 2023). Cordonnier et al. (2022) juga menegaskan bahwa memori kolektif dapat dipahami sebagai ruang dialektis yang menjembatani hubungan timbal balik antara ingatan individu dan kerangka sosial yang lebih luas. Dalam pandangan tersebut, pengalaman personal tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh struktur kolektif masyarakat. Perspektif ini menekankan bahwa proses mengingat bersifat dinamis dan saling terkait antara dimensi individual dan sosial, sehingga ingatan kolektif menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas kelompok maupun strategi adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu memperkuat validitas kerangka ini sekaligus menegaskan efektivitasnya sebagai instrumen analisis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan untuk menggali makna dan fungsi tradisi bukaan *Cupu Panjala* sebagai bentuk memori kolektif masyarakat lokal dalam konteks mitigasi bencana berbasis budaya. Lokasi penelitian berfokus di Padukuhan Mendak, Kelurahan Girisekar, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan tempat pelaksanaan tradisi tersebut secara turun-temurun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025 sebanyak 4–5 kali. Lokasi kegiatan bertempat di rumah yang digunakan sebagai tempat pembukaan *Cupu Panjala*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan wawancara mendalam dengan dua responden kunci, yaitu: 1) MS, 87 tahun laki-laki, sebagai Juru Kunci *Cupu Panjala*, 2) K, 73 tahun, perempuan, sebagai pelaku tradisi terdekat, dan masyarakat Padukuhan Mendak yang terlibat aktif dalam tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi simbol-simbol yang muncul pada kain mori hasil bukaan *Cupu Panjala*. Data diperoleh dari dua sumber, yaitu penuturan masyarakat setempat melalui wawancara, serta arsip dan publikasi resmi pemerintah desa terkait hasil interpretasi bukaan, hal ini dilakukan untuk mendukung pemahaman terhadap makna dan pesan dalam tradisi ini. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap sejarah, makna, dan praktik tradisi *Cupu Panjala*.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Proses analisis memori kolektif dalam tradisi lisan mengacu pada enam tahapan utama, yaitu (1) Mengidentifikasi kelompok sosial mengingat: Kelompok yang mewariskan dan menjaga narasi tradisi secara turun-temurun; (2) Mengkaji konteks sosial dan kultural tempat tradisi *Cupu Panjala* berkembang: Tempat ritual, peristiwa sejarah, dan kondisi lingkungan yang melatar belakngnya; (3) Menganalisis struktur naratif dan simbol-simbol yang muncul dalam cerita atau ritual, sebagai kerangka sosial (*cadres sociaux*) yang membentuk dan menopang ingatan bersama; (4) Melihat fungsi sosial: cara tradisi *Cupu Panjala* memperkuat identitas kelompok, membangun solidaritas, dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal; (5) Mengamati perubahan isi narasi dari waktu ke waktu yang menunjukkan dinamika ingatan sosial; (6) Membandingkan tradisi lisan dengan catatan sejarah bagaimana narasi kolektif berfungsi sebagai pelengkap dan sumber alternatif dari memori histori yang institusional. Keenam tahapan ini menjadi dasar dalam memahami dan menafsirkan tradisi *Cupu Panjala* sebagai bentuk memori budaya yang hidup dan relevan dalam konteks mitigasi bencana.

Validitas hasil diperkuat melalui triangulasi data, sumber, teori dan konteks budaya sebagai upaya menjaga konsistensi interpretatif terhadap makna dan fungsi

tradisi dalam konteks mitigasi bencana berbasis budaya.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfokus pada analisis mendalam terhadap tradisi *Cupu Panjala* sebagai bentuk memori kolektif yang berfungsi sebagai strategi mitigasi bencana berbasis budaya. Dalam perspektif memori kolektif Maurice Halbwachs, tradisi *Cupu Panjala* dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme sosial yang mengabadikan ingatan masyarakat terhadap lingkungan dan risikonya.



Gambar 2. Cupu Kiai Panjala (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pembahasan ini menempatkan narasi lisan dan praktik ritual tradisi tersebut bukan sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai sebuah kerangka sosial (*cadres sociaux*) yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat Pedukuhan Mendak terhadap mitigasi bencana berbasis budaya. Analisis ini menunjukkan bagaimana ingatan individu dan kelompok tentang ancaman alam seperti kekeringan, kebakaran, dan gunung meletus yang diabadikan melalui simbolisme, dan secara aktif direproduksi dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi *Cupu Panjala* berfungsi sebagai arsip budaya yang relevan dan dinamis, membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi kokoh bagi strategi pengurangan risiko bencana yang kontekstual dan berkelanjutan. Setiap tahapan memori kolektif dalam tradisi *Cupu Panjala* akan dibahas secara sistematis pada sub bagian berikut guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Identifikasi Kelompok Sosial Peningat

Berdasarkan teori memori kolektif Maurice Halbwachs, sebuah ingatan sosial tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dipertahankan dalam suatu kelompok sosial peningat. Dalam konteks tradisi *Cupu Panjala*, terdapat tiga kelompok utama yang secara aktif menjaga dan mewariskan narasi lisan ini. (1) *Trah* (keluarga) juru kunci MS, 87 tahun (L) yang berperan sebagai figur sentral dan sumber utama narasi. Sebagai penjaga tradisi, juru kunci bertugas sebagai penyambung lidah leluhur, memegang kunci interpretasi atas simbolisme dan tata cara pelaksanaan upacara; (2) Pelaku Tradisi, dalam hal ini pelaku tradisi sendiri adalah masyarakat sekitar lingkungan *Cupu Panjala* yang ikut andil dalam mempersiapkan segala kebutuhan upacara adat contohnya pelaku tradisi K, 73 tahun (P) yang mewakili partisipasi aktif, menunjukkan bahwa memori kolektif ini tidak terbatas pada figur sentral saja, melainkan juga menyebar ke masyarakat yang peduli dan terlibat, keterlibatan ini penting untuk menjamin keberlanjutan tradisi; (3) Masyarakat Mendak dan Pemerintah, secara kolektif masyarakat dan pemerintah desa berpartisipasi aktif dalam upacara ini, hal ini menjadikan mereka bagian integral dari kelompok sosial yang memastikan tradisi *Cupu Panjala* diwariskan dari generasi ke generasi.

Kajian empiris seperti yang dilakukan oleh Baga & Usu (2023) di sekitar Danau Limboto juga memperlihatkan bagaimana komunitas lokal memelihara memori kolektif melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan terhubung dengan perubahan sosial & ekologis (Baga & Usu, 2023). Demikian pula, proyek digitalisasi tradisi Letong Tanjung di Desa Tanjungkarang menurut bagaimana memori kolektif kuliner tradisional dikuatkan kembali melalui pelibatan komunitas dan teknologi, sehingga menjadi bentuk “*shared memory*

practice” yang kontekstual dan berkelanjutan (Bashori et al., 2024). Dengan demikian, peran kelompok peningat seperti dalam *Cupu Panjala* tidak sekedar menjaga tradisi, tetapi juga merupakan mekanisme sosial integral yang menghubungkan pengalaman kolektif dengan adaptasi terhadap risiko lingkungan.

Kajian Sosial dan Kultural

Memori kolektif sebuah masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan lingkungan tempatnya berkembang. Tradisi *Cupu Panjala* berkar kuat pada narasi historis dan adaptasi ekologis masyarakat Gunungkidul. Kisah ini terhubung dengan cerita rakyat tentang Kyai Panjala (Ki Sayek), lebih lanjut M, 80 tahun (L), selaku juru kunci setempat menuturkan sebagai berikut.

Pada era kerajaan Demak Bintara, ada seorang pengikut dari Sunan Kalijaga yang bernama Ki Wanawangsa yang menikah dengan perempuan dari dukuh Blimbing dan memiliki anak bernama Sayek, yang kelak dikenal sebagai Kiai Panjala. Suatu hari, saat ibunya sedang memasak nasi, Sayek yang lapar langsung memakannya sebelum dihidangkan. Ibunya marah dan memukulnya dengan sendok nasi. Sayek ketakutan lalu pergi ke arah selatan dan tidak kembali. Setelah bertahun-tahun, orang tuanya menyesal. Ki Wonowongso lalu bertapa di tepi laut agar anaknya kembali. Dalam pertapaan tujuh hari tujuh malam, ia mendapat petunjuk untuk membawa nasi segenggam dan membuat jala. Ketika melempar nasi di pantai, Sayek muncul dan berhasil ditangkap dengan jala Kiai Gesing yang juga sedang bertapa di sana. Sayek kemudian meminta kembali permainan kesayangannya berupa lima cupu, dua di antaranya hilang, yaitu bernama Klobot dan

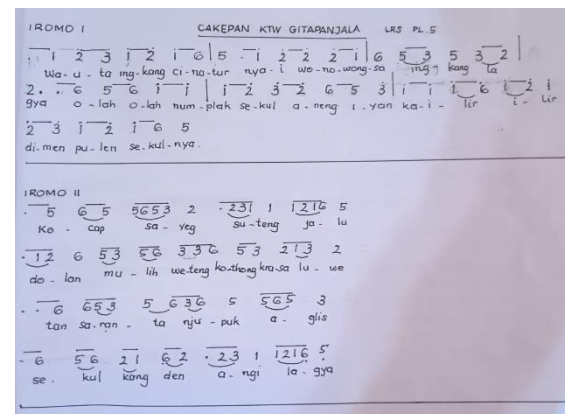
Lembayung. Ia berpesan bahwa cupu tersebut harus dibuka setiap tahun sebagai pertanda dan lambang masa depan. Dari sinilah kemudian muncul tradisi bukaan Cupu Panjala.

Sumber: M, 80 tahun (L) juru kunci, 2025

Cerita ini menjadi bagian penting dari konteks historis yang diwariskan secara lisan, cerita ini juga membentuk kesadaran kolektif dan pentingnya tradisi ini. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, tradisi ini juga berfungsi sebagai respon adaptif terhadap kondisi geografis dan lingkungan Gunungkidul yang sering menghadapi ancaman alam. Interpretasi terhadap simbol-simbol dalam upacara, seperti kekeringan atau masalah pangan, mencerminkan pemahaman kosmologi masyarakat yang peka terhadap alam. Pelaksanaan upacara yang rutin setiap Senin Wage malam Selasa Kliwon, yang jatuh pada bulan September atau Oktober juga menjadi bagian integral dari kerangka sosial (*cadres sociaux*) yang membentuk dan menopang ingatan bersama, memastikan bahwa tradisi ini terus hidup dan relevan bagi masyarakat. Rutinitas waktu ini sekaligus menjadi bagian integral dari kerangka sosial (*cadres sociaux*) yang berfungsi membentuk, menopang, dan mengarahkan ingatan bersama. Dengan demikian, tradisi ini tidak sekadar diwariskan sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial untuk menjaga kesinambungan memori kolektif, memperkuat identitas kelompok, serta memastikan bahwa kearifan lokal tetap hidup, relevan, dan dapat dijadikan pijakan dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun lingkungan.

Kajian empiris di Indonesia mendukung gagasan ini yang dilakukan pada konservasi memori kolektif masyarakat di Kampung Kunir, Jakarta, menunjukkan bahwa konteks spasial dan perubahan perkotaan menjadi faktor penting yang memicu munculnya upaya

pelestarian memori lokal (Hanifati & Lukito, 2020). Demikian pula, dalam kajian warisan budaya Aceh Timut, cagar budaya bukan hanya simbol masa lalu, tetapi juga medium reflektif yang membangun kesadaran sejarah secara kolektif dan berkelanjutan (Rahman et al., 2020). Dengan demikian. Dalam konteks tradisi *Cupu Panjala*, simbolisme, ritual, dan cerita lisan tidak lepas dari konteks kelahiran dan perkembangan tradisi, yaitu lingkungan Gunungkidul yang rawan bencana dan perannya dalam memori kolektif masyarakat.



Gambar 3. Gending Gita Panjala (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selain diwariskan melalui tutur lisan, kisah *Cupu Panjala* juga diabadikan dalam sebuah buku dan tembang Jawa yang ditulis oleh S, 73 tahun (L), yang berjudul "GITAPANJALA", yang kemudian diadaptasi ke dalam pertunjukan karawitan.

IROMO 1

Wa-u-ta ing-kang ci-natur nya-i wo-no-wong-so ing-kang la-gya o-lah num-plak se-kul a-neng i-yan ka-i-lir i-lir di-men pu-len se-kul-nya.

IROMO 2

ko-cap sa-yeg su-teng ja-lu do-lan mu-lih we-theng ko-thong kra-sa lu-we tan sa-ran - ta nju-puk a-glis se-kul kang den a-ngi la-gya.

Du pi mu-lat su-ta-ni-pun mun-tab du-ka-ning kang wi-bi gya thi-nu-

thuk su-ta-ni-ra sa-ra-na en-thong
pu-ni-ki.

Si sa-yeg ang-ge-blas mi-lar a-jrih
du-ka-ning kang wi-bi

wa-u-ta kang nan-dhang ka-nin

kya-i nya-i wo-no-wong-sa

ma-ngi-dul pa-ra-ni-ra a-nglu-ru

mring su-ta-ni-re-ki

ka-ton dhuh-kiteng dri-ya

min-la sih wi-la-sa-ning hyang.

Ing mang-kya pi-nang-gih sam-pun-

si sa-yeg ki nan-thi kon-dur nyang-

king pe-thi ka-lang-nge-nan.

I-si cu-pu nya-ta sek-ti

sa nya-ta dar-be da-ya

pra-lam-bang pra-lam-pi-ta

ka-ha-nan kang ba-kal te-ka pu-ni-ka

cu-pu pun pan-ja-la

Sumber: S, 73 tahun (L) budayawan, 2025

Tembang di atas mengisahkan perjalanan Kiai Panjala, yang bernama asli Sayek, seorang putra dari Ki Wonongso, pengikut Sunan Kalijaga. Cerita bermula saat Sayek kecil dimarahi ibunya karena mengambil nasi yang belum matang, yang membuatnya pergi ke arah selatan dan tidak pernah kembali. Penyesalan orang tuanya mendorong sang ayah untuk bertapa di tepi laut. Dalam pertapaannya, ia mendapat petunjuk untuk membawa segenggam nasi dan sebuah jala. Dengan menggunakan nasi sebagai umpan, ia berhasil menangkap Sayek dari laut menggunakan jala milik Kiai Gesing yang juga sedang bertapa di sana. Setelah kembali, Sayek membawa lima cupu dan berpesan agar peninggalan tersebut dijaga serta dibuka setiap tahunnya sebagai petunjuk masa depan. Hingga kini, tembang tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat Dukuh Mendak sebagai media untuk merawat ingatan kolektif sekaligus memperkuat ikatan budaya. Kehadiran karya sastra dan seni pertunjukan ini tidak hanya memperkaya narasi tradisi, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai filosofis *Cupu Panjala* kepada generasi muda.

Keterangan yang disampaikan oleh M, 80 tahun (L), mengenai asal-usul tradisi

Cupu Panjala memiliki korelasi yang kuat dengan karya sastra lokal berupa tembang Jawa “GITAPANJALA” yang ditulis oleh S, 73 tahun (L), selaku budayawan setempat. Narasi lisan yang disampaikan M tentang perjalanan Sayek atau Kiai Panjala mulai dari konflik keluarga, pengembaraan ke selatan, hingga pesan untuk menjaga dan membuka cupu setiap tahun terintegrasi dalam teks sastra tersebut yang kemudian diadaptasi ke dalam pertunjukan karawitan. Tembang Jawa ini berfungsi tidak hanya sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai instrumen dokumentasi budaya yang memperkuat dan melestarikan narasi kolektif masyarakat. Dengan demikian, baik melalui tuturan lisan maupun ekspresi seni pertunjukan, memori kolektif tentang *Cupu Panjala* direproduksi secara berkesinambungan, memastikan kesinambungan tradisi dan relevansinya bagi generasi berikutnya.

Analisis Struktur Naratif dan Simbol

Inti dari memori kolektif yang terkandung dalam tradisi *Cupu Panjala* terletak pada struktur naratif dan simbol yang muncul selama ritual. Fokus utama dari upacara ini adalah tiga buah cupu, yaitu *Kenthiwiri*, *Semar Khinandu*, dan *Palang Khinantang*, yang dibungkus dalam kain mori dan menjadi objek interpretasi. Prosesi pembukaan kain inilah yang menjadi momen krusial di mana kerangka sosial (*cadres sociaux*) memori kolektif dibentuk dan diperkuat. Masyarakat dan juru kunci secara bersama-sama mengamati dan menafsirkan bercak atau simbol-simbol yang muncul pada kain tersebut. Adapun beberapa simbol dari hasil bukaan sepuluh tahun terakhir dari tahun 2025 di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Simbol & Makna

Simbol yang Ditemukan	Letak/ Posisi	Interpretasi & Makna	Fungsi Mitigasi Bencana
Ombak/Gelombang laut	Sisi selatan	Masyarakat umum menginterpretasikan	Peringatan gelombang tinggi/banjir

		sebagai tanda gelombang laut yang akan naik.	rob/tsunami .
Gunung	Sisi timur	Masyarakat umum menginterpretasikan sebagai tanda aktivitas gunung Merapi di Yogyakarta.	Peringatan aktivitas gunung api, longsor lereng, atau gempa vulkanik.
Pohon besar tanpa daun	-	Diinterpretasikan sebagai tanda kekeringan .	Peringatan akan terjadi kekeringan/kerusakan vegetasi akibat cuaca ekstrem.
Payung terbalik	-	Interpretasi dari fenomena angin kencang.	Peringatan cuaca buruk dan angin kencang.
Kain pembungkus basah/bercak	Beberapa sisi kain	Interpretasi sebagai pertanda curah hujan tinggi/kelembapan tinggi.	Peringatan terjadinya cuaca buruk dan musim hujan yang berkepanjangan.
Bercak kemerahan kering	Sisi barat	Interpretasi dari suatu bencana atau kebakaran.	Peringatan akan terjadinya bencana kebakaran/jatuhnya korban jiwa dari suatu kejadian.

Sumber: Wawancara pribadi, 2025

Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai pertanda atau petunjuk yang memberikan informasi mengenai kondisi alam, sosial, dan ekonomi. Setiap bercak memiliki makna khusus berdasarkan warna dan posisinya, menurut penuturan M, 80 tahun (L), berbagai simbol yang muncul dalam prosesi bukaan *Cupu Panjala*, seperti bercak di kain maupun gambar

menyerupai manusia, binatang, dan tumbuhan, menjadi objek interpretasi masyarakat yang sarat makna. Simbol-simbol tersebut kerap dikaitkan dengan gejala pemerintahan, *pagebluk* (wabah), serta bencana alam yang sering dialami oleh masyarakat Gunungkidul, khususnya kekeringan panjang dan kesulitan menentukan musim tanam bahkan kondisi laut selatan yang tidak menentu. Selain itu, M juga menjelaskan munculnya bercak kemerahan sering diartikan sebagai pertanda peristiwa non-alam, seperti pertumpahan darah atau kecelakaan yang merenggut nyawa seseorang. Keragaman simbol ini menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai *Cupu Panjala* bukan sekedar ritual budaya, melainkan juga sebagai sistem interpretasi kolektif yang menghubungkan kondisi sosial dan politik, kesehatan, dan lingkungan dengan pengetahuan lokal mereka. Hal ini ditunjukkan pada tabel di atas, seperti (1) motif atau bercak yang timbul di atas kain di sisi selatan, motif atau simbol yang pertama banyak diinterpretasikan oleh masyarakat dengan akan terjadinya gelombang tinggi di laut bagian selatan yang dijadikan sebagai peringatan dini bagi warga sekitar dan yang masih mempercayainya; (2) motif gunung atau bercak yang menyerupai bentuk gunung yang bertempat di sisi bagian timur kain yang diinterpretasikan masyarakat sebagai tanda aktivitas gunung merapi yang berada di perbatasan Provinsi DIY dan Kabupaten Magelang, simbol ini dijadikan sebagai pengingat aktivitas gunung api, longsor lereng, atau gempa vulkanik; (3) motif atau simbol pohon besar yang sudah tidak memiliki daun, simbol ini muncul menyerupai gambar pohon yang diinterpretasikan oleh masyarakat dengan tanda kekeringan atau bulan di mana terjadinya musim panas akan berlangsung lama, hal ini menjadi peringatan dini bagi masyarakat yang tinggal di dataran tinggi yang gersang dan sulit mendapatkan air akibat kerusakan vegetasi ataupun cuaca

ekstrem; (4) motif atau simbol payung terbalik, simbol ini diinterpretasikan sebagai pertanda akan datangnya cuaca ekstrem atau juga bisa diartikan sebagai angin kencang; (5) kain pembungkus yang lembap atau basah, pada kasus ini ada beberapa lembar kain yang lembap ataupun kering yang memicu interpretasi atau pengartian yang berbeda-beda oleh masyarakat, pada kasus kain yang lembap atau basah masyarakat menginterpretasikan sebagai pertanda curah hujan yang tinggi atau cuaca buruk dengan curah hujan yang tinggi; (6) motif atau bercak kemerahan dan kering simbol ini oleh kebanyakan masyarakat diinterpretasikan sebagai suatu bencana atau kebakaran suatu tempat atau vegetasi tertentu, selain kebakaran simbol ini juga diartikan sebagai pertanda akan jatuhnya korban jiwa dari suatu kejadian, dalam kasus ini pernah dibuktikan oleh WS, 75 tahun (L) yang menyebutkan pada tahun 2024 pernah muncul motif atau gambar bercak merah dan terbukti pada tahun 2025 ada sebuah kecelakaan di sekitar Padukuhan Mendak yang akhirnya langsung meninggal dunia, bukan hanya berhenti disitu saja M selaku juru kunci juga pernah manafsirkan simbol yang muncul bergambar gunung dan berkorelasi dengan meletusnya gunung merapi di tahun 2006, lebih lanjut M tidak menjelaskan kapan simbol atau gambar tersebut muncul. Sistem simbolik ini berfungsi sebagai pesan mitigasi bencana tradisional. Interpretasi ini secara langsung menyediakan pengetahuan tradisional untuk mengantisipasi dan bersiap menghadapi ancaman alam ataupun non-alam. Dengan demikian, bahasa simbolik dalam tradisi ini bertindak sebagai sistem peringatan dini yang memungkinkan masyarakat untuk secara kolektif mengambil langkah-langkah adaptif, sebagai respon terhadap kondisi lingkungan yang akan datang.

Struktur naratif dan simbol dalam tradisi kolektif selalu terjalin secara mendalam dengan proses ingatan bersama suatu komunitas. Dalam tradisi *Cupu Panjala*, pola cerita dan makna simbolik

yang muncul selama prosesi upacara adat tidak hanya merepresentasikan peristiwa budaya, tetapi juga membentuk kerangka interpretasi yang menjaga memori masyarakat secara kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang *Obor Pattimura* Di Tuhaha (Maluku Tengah), simbol seperti obor, tarian tradisional, dan nyanyian lokal berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang memperkuat solidaritas sosial dan memori histori masyarakat Maluku (Souisa & Kissya, 2025). Lebih jauh, penelitian tentang *Tor-tor* di Mandaling (Sumatra Utara) menekankan bahwa narasi keluarga dalam pertunjukan *Tor-tor* tidak hanya diceritakan, tetapi juga didefinisikan ulang secara performatif oleh keluarga, penari, penyanyi, dan penonton, sehingga membentuk kohesi identitas bersama (Novita, 2025). Dalam tradisi *Cupu Panjala*, simbol-simbol yang muncul (seperti bercak pada kain) dan narasi lisan antar generasi tidak sekedar dipertunjukkan, tetapi diinterpretasikan secara kolektif. Hal ini menyiratkan bahwa struktur naratif upacara adat adalah medium memori kolektif yang hidup, resonan, dan adaptif.

Analisis Fungsi Sosial

Tradisi *Cupu Panjala* memiliki fungsi sosial yang krusial dalam memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat. Hal ini disebutkan langsung oleh T, 60 tahun (L) selaku kepala desa, “*ritual ini melampaui sekedar upacara tahunan, kegiatan ini menjadi momen bagi seluruh komunitas Padukuhan Mendak untuk berpartisipasi dan meneguhkan rasa kebersamaan*”. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai milik *Trah* (keluarga) juru kunci semata, namun juga sebagai milik kolektif seluruh masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga berperan sebagai sarana komunikasi sosial yang efektif. Proses pembacaan dan interpretasi hasil *Cupu Panjala* yang dilakukan secara terbuka berfungsi sebagai media untuk menyebarkan informasi tentang potensi ancaman, seperti kekeringan atau gempa

bumi, kepada masyarakat. Hal ini memungkinkan terwujudnya kesadaran kolektif dan koordinasi tindakan pencegahan, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan sosial dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Hal ini diperkuat oleh temuan tentang praktik *tahlilan* di Madura, yang berfungsi lebih dari sekedar ritual doa, namun sebagai mekanismesial, empati, serta keberlangsungan hubungan antar warganya (*Preserving Cultural Identity Through Tahlilan: Strengthening Social Solidarity in Madura*, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam ritual tersebut menciptakan rasa memiliki dan saling mendukung yang melintasi strata sosial (Jailani, 2024). Selain itu, kajian lain pada tradisi *Nyadran Sonoageng* di Jawa memperlihatkan bagaimana simbol-simbol seperti sesaji, prosesi ritual, dan kenduri berfungsi sebagai sebagian medium komunikasi simbolik yang mentransmisikan nilai-nilai kolektif kepada generasi berikutnya. Tradisi tersebut memainkan peran penting dalam membangun harmoni dan memelihara kesinambungan budaya melalui partisipasi lintas generasi (Tyas Tuti & Safitri, 2024). Dalam hal ini tradisi *Cupu Panjala* memainkan peran serupa, sebagai mekanisme sosial yang memperkokoh solidaritas, memelihara identitas kolektif, serta mentransmisikan kesadaran kolektif tentang mitigasi bencana berbasis budaya.

Analisis Perubahan Isi Narasi

Dinamika ingatan sosial menjadi salah satu aspek krusial dalam kajian memori kolektif. Pembahasan ini akan mengamati bagaimana tradisi *Cupu Panjala* menunjukkan kekuatan memori kolektif yang stabil dan konsisten. Meskipun sebuah tradisi dapat mengalami perubahan seiring waktu, penelitian ini menemukan bahwa narasi dan pelaksanaan *Cupu Panjala* cenderung dipertahankan secara turun-temurun. Beberapa perubahan yang disampaikan oleh (T) selaku kepala

desa adalah perubahan yang sifatnya memperkuat tradisi dan mempermudah akses untuk masyarakat umum agar bisa ikut melestarikan tradisi ini. Hal ini meliputi penyampaian hasil bukaan melalui *website* desa setempat, memperbaiki fasilitas yang digunakan di sekitar lingkungan upacara, dan membuat beberapa arsip cerita yang tersimpan di kantor desa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi ini bukan hanya sekedar ingatan pasif, melainkan sebuah memori yang terus direproduksi dan dijaga autentisitasnya oleh kelompok sosial pengingat. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai jangkar budaya yang kokoh, merefleksikan daya tahan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal.

Konsep ini diperkuat oleh Heinrich & Weyland (2016), yang mengajukan model multi lapisan memori, mulai dari struktur masyarakat (*macro*) hingga narasi kelompok (*meso*) dan ingatan individu (*mikro*), sebagai ruang simulas terjadinya stabilitas dan perubahan dalam memori kolektif (Heinrich & Weyland, 2016). Penelitian empiris di sekitar Danau Limboto, Gorontalo oleh Baga & Usu (2023) juga menunjukkan bahwa perubahan sosial-ekologis menggerus dan sekaligus merevitalisasi memori masyarakat, di mana tradisi lisan disesuaikan dengan kebutuhan (Baga & Usu, 2023). Dengan demikian tradisi *Cupu Panjala* tidak hanya mempertahankan ingatan turun-temurun, tetapi juga merespons dinamika kontemporer melalui transformasi naratif dan simbolis yang adaptif, tajam menyesuaikan isi dengan pengalaman kolektif baru dan mendefinisikan ulang artinya bagi generasi sekarang.

Analisis Komparatif Tradisi Lisan dan Catatan Sejarah

Dalam kajian memori kolektif, narasi lisan sering kali berfungsi sebagai pelengkap penting bagi catatan sejarah formal. Tradisi *Cupu Panjala* di Padukuhan

Mendak menjadi bukti nyata dari fungsi ini, di mana memori kolektif yang terkandung di dalamnya mengisi kekosongan data historis dengan memberikan wawasan tentang sistem pengetahuan tradisional. Berbeda dengan catatan sejarah yang sering kali bersifat institusional dan formal, narasi lisan ini menawarkan perspektif lokal tentang bagaimana masyarakat secara kolektif beradaptasi dengan kondisi lingkungan, mengantisipasi ancaman, dan membangun ketahanan sosial. Dengan demikian, tradisi *Cupu Panjala* tidak hanya berharga sebagai warisan budaya, tetapi juga relevan sebagai sumber alternatif yang melengkapi pemahaman historis kita tentang strategi bertahan hidup masyarakat lokal.

Narasi-narasi yang diturunkan secara lisan, seperti cerita rakyat, dongeng, atau upacara adat tradisional, memang bukan fakta tertulis resmi, tetapi mengandung lapisan makna yang mengisi celah historis yang sering kali absen dalam dokumen formal. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lopez et al. (2025) menegaskan bahwa narasi, baik dalam bentuk tradisi lisan maupun catatan tertulis memiliki peran krusial dalam membentuk dan mempertahankan memori kolektif suatu komunitas. Kajian mereka menunjukkan bahwa tradisi lisan sering kali berfungsi sebagai ruang bagi pengalaman dan perspektif kelompok yang tidak tercatat dalam arsip resmi, sementara catatan tertulis memberi legitimasi historis yang lebih stabil. Dengan menggabungkan keduanya, proses rekonstruksi sejarah menjadi lebih inklusif sekaligus reflektif terhadap dinamika sosial budaya masyarakat. Lebih luas, kajian Tarwiyani (2019) menegaskan bahwa memori, bahkan dalam bentuk *happy memory*, dapat menjadi bahan penting bagi penulisan sejarah ketika dokumentasi formal tidak tersedia (Tarwiyani, 2019). Dalam pembahasan tradisi *Cupu Panjala*, pendekatan komparatif antara narasi lisan dan catatan sejarah formal memungkinkan pemahaman yang lebih holistik. Tradisi ini

seperti simbol-simbol pada kain dan tembang “GITAPANJALA” tidak hanya menyampaikan cerita kolektif, tetapi juga menjembatani kekosongan informasi histori formal, serta merefleksikan adaptasi kultural masyarakat terhadap tantangan lingkungan dan sosial. Dengan demikian, tradisi lisan bukanlah pelengkap pasif, melainkan entitas aktif yang menjaga kontinuitas memori budaya secara dinamis dan mendalam.

Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi yang mencakup triangulasi data, sumber, dan teori. Triangulasi data dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam dengan juru kunci, pelaku tradisi, serta masyarakat umum, observasi non partisipan upacara, dan dokumentasi berupa arsip serta tembang “GITAPANJALA”. Triangulasi sumber diperoleh dengan membandingkan perspektif berbagai aktor, mulai dari keluarga juru kunci, tokoh masyarakat, hingga aparat desa, sehingga informasi yang diperoleh lebih konsisten dan terbebas dari bias individu. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan hasil lapangan pada beberapa kerangka teoritis. Selain menggunakan teori memori kolektif Maurice Halbwachs yang menekankan bahwa ingatan individu selalu berakar pada kerangka sosial (*cadres sociaux*), penelitian ini juga mengaitkan temuan lapangan pada dua kerangka teoretis utama. Dalam hal ini peneliti membandingkannya dengan penggunaan teori dalam penelitian Marhadi et al. (2024) menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional berfungsi sebagai sarana adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan sekaligus sebagai strategi mitigasi bencana berbasis budaya. Sementara itu, Hermans et al. (2022) dan Baudoin et al. (2016) menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam membangun sistem peringatan dini dan ketahanan sosial melalui pemanfaatan pengetahuan lokal. Dengan memadukan ketiga perspektif ini, tradisi *Cupu Panjala* dapat dipahami tidak hanya sebagai warisan

budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat identitas kolektif sekaligus meningkatkan kapasitas mitigasi bencana masyarakat.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Cupu Panjala* tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga merepresentasikan memori kolektif yang hidup dalam masyarakat Mendak, Gunungkidul. Narasi lisan, simbolisme kain mori, hingga tembang Gitapanjala membentuk suatu kerangka sosial (*cadres sociaux*) yang memungkinkan masyarakat untuk terus mengingat, menafsirkan, dan mengaktualisasikan pengalaman kolektif mereka terhadap potensi ancaman bencana. Tradisi ini berperan ganda, yakni sebagai media transmisi nilai budaya dan identitas, sekaligus sebagai sistem pengetahuan lokal yang memiliki fungsi mitigasi bencana. Hal ini diperkuat oleh partisipasi berlapis, mulai dari juru kunci, pelaku tradisi, hingga masyarakat dan pemerintah desa yang menjaga kesinambungan praktik tersebut. Lebih jauh, *Cupu Panjala* tidak hanya menjadi warisan budaya lisan, melainkan juga arsip dinamis yang merekam adaptasi ekologis masyarakat Gunungkidul terhadap lingkungan yang rentan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek observasi lapangan. Tradisi *Cupu Panjala* hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, sehingga pelaksanaan ritual tersebut tidak bertepatan dengan waktu penelitian. Kondisi ini membatasi peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap seluruh rangkaian prosesi dan dinamika partisipasi masyarakat secara utuh. Oleh karena itu, sebagian besar data diperoleh melalui wawancara mendalam, studi literatur, serta dokumentasi sekunder. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan bertepatan dengan waktu pelaksanaan tradisi, sehingga memungkinkan analisis etnografis yang lebih komprehensif mengenai ekspresi simbolik, interaksi sosial, dan perubahan

makna tradisi *Cupu Panjala* dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas kajian dengan membandingkan praktik serupa di wilayah lain untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara kearifan lokal dan strategi mitigasi bencana berbasis budaya.

Dengan demikian, tradisi ini membuktikan bahwa kearifan lokal, ketika diintegrasikan dalam kerangka mitigasi bencana, dapat melengkapi pendekatan modern serta membangun ketahanan sosial-budaya yang lebih partisipasi, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwena, B. Y., & Djuwita, R. (2022). Manusia dan lingkungan alam: Analisis faktor konfirmatori terhadap Nature Relatedness Scale Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 57–71. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.08>
- Awwad, G., Rayan, T. N., Dunagan, L., & Gamba, D. (2025). Collective Memory and Narrative Cohesion: A Computational Study of Palestinian Refugee Oral Histories in Lebanon. *Proceedings - International Conference on Computational Linguistics, COLING*, 20(18), 83–102. <https://arxiv.org/abs/2501.13682>
- Azizah, M., Subiyanto, A., Triutomo, S., & Wahyuni, D. (2022). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Bencana Hidrometeorologi di Kecamatan Cisarua - Kabupaten Bogor. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 541–546. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.541-546>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). Data Bencana Indonesia 2023. https://weltrisikobericht.de/wp-content/uploads/2024/01/WorldRiskReport_2023_english_online.pdf
- Baga, M., & Usu, N. R. (2023). Tracing Collective Memory and Social Change in the Communities Around Limboto Lake, Gorontalo. *International Journal of Social Sciences*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.21744/ijss.v6n1.2005>
- Bashori, M., Cahyono, R. A., Abdilah, Y. A., Sophianti, N., Wardati, M., &

- Rakhmanto, B. (2024). Strengthening the Collective Memory of Tanjungkarang Village Community in Kudus Regency on the Oral Tradition of Lentog Tanjung through the Digitalization of Intangible Cultural Heritage. *Journal of Community Empowerment* 4(2), 95–102. <https://journal.unnes.ac.id/journals/index.php/jce>
- Baudoin, M. A., Henly-Shepard, S., Fernando, N., Sitati, A., & Zommers, Z. (2016). From Top-Down to “Community-Centric” Approaches to Early Warning Systems: Exploring Pathways to Improve Disaster Risk Reduction Through Community Participation. *International Journal of Disaster Risk Science*, 7(2), 163–174. <https://doi.org/10.1007/s13753-016-0085-6>
- Cambrão, P. (2019). From Memory and Oral Tradition to the Construction of an African Historiography. *Revista Eletrônica de Investigação e Desenvolvimento*, 2. <http://www.reid.ucm.ac.mz/>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Rancang Bangun Alat Pendeteksi Gempa Berbasis IOT Bertenaga Surya. *Skripsi thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cordonnier, A., Rosoux, V., Gijs, A. S., & Luminet, O. (2022). Collective memory: An hourglass between the collective and the individual. *Memory, Mind and Media*, 1, 1–16. <https://doi.org/10.1017/mem.2022.1>
- DIY, B. P. B. (2024). *Bedah data kebencanaan tahun 2023 DIY*. <https://bpbd.jogjapro.go.id/berita/bedah-data-kebencanaan-tahun-2023-diy>
- Djalante, R., & Garschagen, M. (2017). A Review of Disaster Trend and Disaster Risk Governance in Indonesia: 1900-2015. *Springer International Publishing AG*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-54466-3_2
- \Fadlurohman, A., & Dhani, O. R. (2024). Analisis Indeks Risiko Bencana Cuaca Ekstrem di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023 Menggunakan Regresi Logistik Ordinal. *Prosiding Seminar Nasional Sains Data*, 4(1), 206–213. <https://doi.org/10.33005/senada.v4i1.18>
- 1
- Gulthom, M., Hidayah, S., & ... (2024). Edukasi dan Pelatihan Strategi Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas Untuk Penguatan Ekonomi Lokal di Desa Pasirgombang. *Jurnal Abdimas*, 03(01), 1–4. <https://publikasi.medikasuherman.ac.id>
- Halbwachs, M., & Coser, L. A. (1992). *On Collective Memory*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226774497.001.0001>
- Hanifati, K., & Lukito, Y. N. (2020). Redefining conservation through collective memory. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.24853/ijbesr.4.1.23-32>
- Heinrich, A., & Weyland, V. (2016). Communicative and Cultural Memory. *Knowledge and Space*, 4(July), 15–27. https://doi.org/10.1007/978-90-481-8945-8_2
- Hermans, T. D. G., Šakić Trogrlić, R., van den Homberg, M. J. C., Bailon, H., Sarku, R., & Mosurska, A. (2022). Exploring The Integration of Local and Scientific Knowledge in Early Warning Systems for Disaster Risk Reduction: A Review. *Natural Hazards*, 114(2), 1125–1152. <https://doi.org/10.1007/s11069-022-05468-8>
- Imani, R., Wiraseptya, T., Nasmirayanti, R., Arman, U. D., Sari, A., & Teknik, F. (2021). Asesmen Pondasi Umpak sebagai Upaya Pengurangan Risiko Gempa pada Bangunan Rumah Gadang Minangkabau. 4(2), 406–412. <http://dx.doi.org/10.31869/rjt.v4i2.2668>
- Indriana, F. N. L., Pangestu, Y. A., Amanda, B., Ranti, A. D., & Amaruli, R. J. (2021). A Preliminary Study on the Javanese Folklore as a Disaster Mitigation Strategy. *E3S Web of Conferences*, 317. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701021>
- Jailani, M. (2024). Preserving Cultural Identity Through *Tahlilan*: Strengthening Social Solidarity in Madura. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(2), 383–404. <https://doi.org/10.14421/8rsyag46>
- Kurniadi, B., Minsas, S., & Helena, S. (2023). Sosialisasi dan Edukasi Mitigasi Bencana Perubahan Iklim bagi Masyarakat Pesisir Batu Ampar.

- Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 791–796.
<https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1486>
- Kurniawan, H. C., & Setyawan, B. W. (2021). Upacara Adat Sedekah Gunung sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi berbasis Local Wisdom. *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal*, 1(1), 6–16.
<https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5087>
- Kurniawati, S. D. (2012). Ramalan Alam dalam Pembukaan Cupu Panjala di Dusun Mendak-Girisekar Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi. *Universitas Sebelas Maret*, 1–107.
<https://digilib.uns.ac.id/>
- Lestiyono, S. (2024). Kajian Risiko Bencana (KRB) di Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(4), 1971–1978.
<https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2164>
- Lopez, C., van Alphen, F., & Carmona, L. (2025). and collective memoNarrativesry. *Current Opinion in Psychology*, 65, 102087.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2025.102087>
- Manasit, A. (2012). *Makna Simbol Ritual Cupu Panjala*.
- Marhadi, A., Ino, L., Suraya, R. S., Janu, L., Said, T., & Gaho, R. (2024). Understanding Local Wisdom as Specific Knowledge in Natural Disaster Mitigation: An empirical Lessons in Tiworo, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(4), 1383–1392.
<https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.4.31>
- Maryani, E., & Yani, A. (2014). Local Wisdom of Kampung Naga in Mitigating Disaster and Its Potencies for Education Tourism Destination. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 14, 72–85.
<https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.23>
- Mudjijono, M., Noerwidi, S., Priswanto, H., Tjahjono, B. D., Chawari, M., & Wibowo, H. (2024). The Ritual of Opening The Cupu Panjala: Efforts to Predict Social, Economic, and Political Conditions. *Incolwis 2022*, 277–286.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-224-8_24
- Muhlisah, N., Arpin, R. M., & Mukarramah, S. K. (2021). Sosialisasi Mitigasi Bencana Alam. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 107–111.
<https://doi.org/10.30605/atjpm.v2i2.1232>
- Niken, M., Aryo, N. P. C., Muhsinin, M. R., Trisafanda, P. D., Ulfadayanti, W., & Hidayati, S. R. (2024). Pengaruh Karakteristik Wilayah terhadap Penerapan Ilmu Titen di Kulon Progo. *Jurnal Plano Buana*, 5(1), 1–19.
https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_plano_buana/index
- Novita, E. (2025). Family Narratives in Tor-Tor Performances as a Medium for Building Collective Memory and Ethnic Identity of Mandailing, Indonesia. *Lite*, 21(1), 125–138.
<https://doi.org/10.33633/lite.v21i1.11274>
- Nugroho, A., Irawan, D., & Wibowo, A. P. (2025). Pengetahuan Mitigasi Bencana Ditinjau dari Aspek Kearifan Lokal dan Keilmuan Warga Dusun Kalipagu. *Media Komunikasi Geografi*, 26(1), 106–120.
<https://doi.org/10.23887/mkg.v26i1.88025>
- Nurchahyo, M., Setyawan, A., & Ansori, T. (2022). Manajemen Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(2), 91–104.
<https://doi.org/10.37680/jcd.v4i2.2071>
- Nurjanah, S., & Mursalin, E. (2021). Pentingnya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 515–523.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1937>
- Pakniany, Y., Tiwery, W. Y., Rakuasa, H., Ilmu, F., Keagamaan, S., Agama, I., & Negeri, K. (2022). Mitigasi Bencana Gempa Bumi Berbasis Kearifan Lokal di Desa Nuwewang Kecamatan Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *J. Pemikir. Islam Dan Ilmu ...*, December, 1–9.
<https://www.researchgate.net/profile/Heinrich-Panggang>
- Panggang, P. K. (2024). *Kapanewon*

- Panggang*.
<https://panggang.gunungkidulkab.go.id/berita/bukaan-cupu-kyai-panjala-2024>
- Putri, N. A., Sutiyo, Yunari, I., Supriatna, A., & Uluputty, I. (2023). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Gema Publica*, 9(1), 65–82. <https://doi.org/10.14710/gp.9.1.2024.65-82>
- Pratama, J. P., Dewo, L. P., & Rahmat, H. K. (2024). Model Sinergitas Pentahelix dalam Rangka Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Journal of Current Research in Disaster Response and Emergency Management E-ISSN: Xxxx-Xxx*, 1(1), 1–6. <https://ejournal.hakhara-institute.com/index.php/DREM>
- Rahman, A., Riyan, M., & Hanafiah. (2020). Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15346>
- Pratiwi, Samsumar, Zaenudin, & Akbar, R. (2024). Rancang Bangun Prototype Sistem Pendeteksi Gempa Berbasis Iot Menggunakan Notifikasi Telegram. *Journal of Computer Science and Information Technology*, 1(4), 294–303. <https://doi.org/10.70248/jcsit.v1i4.1269>
- Rahmat, H. K., Hiram, T. P. B. P. S., Alamsyah, A. N., & Bimantara, M. A. (2024). Upaya Peningkatan Budaya Sadar Bencana Pada Siswa Guna Meningkatkan Kesiapsiagaan SMA Terpadu Baitul Hikmah Depok. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.71383/ijetce.v2i1.27>
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 157–168. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.376>
- Samsu, N. (2021). Pengembangan Aplikasi Simba (Sistem Informasi Mitigasi Bencana) sebagai Media Pelayanan Informasi Rawan Bencana Kabupaten Gunungkidul. *JURNAL GEOGRAFI Geografi dan Pengajarannya*, 19(2), 1–18. <https://doi.org/10.26740/jggp.v19n2.p1-18>
- Satriya, V., Hendrawan, A., Rahardjo, A. P., Ganara Mawandha, H., Aldrian, E., Muhari, A., & Komori, D. (2025). Past and Future Climate-Related Hazards in Indonesia. *Egusphere*, 584, 1–34. <https://doi.org/10.5194/egusphere-2025-584>
- Setiobudi, A., & Fadhilah Noval, H. (2023). Tinjauan Teori Kearifan Lokal dalam Upaya Mitigasi Bencana. *FTSP Series*, 1815–1819. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/view/2712>
- Shalih, O., & Nugroho, R. (2021). Reformulasi Kebijakan Penanggulangan Bencana di Indonesia. *Cakrawala*, 15(2), 124–138. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.379>
- Souisa, E. V., & Kissya, V. (2025). Perspektif Komunikasi Budaya pada Ritual Obor Pattimura di Tuhaha, Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(2), 200–212. <https://doi.org/10.30598/populis.19.2.200-212>
- Sulistya, W. (2022). Belajar dari Kejadian Bencana Alam Sepanjang Tahun 2021. *Jurnal Widya Climago*, 4(2), 84–90. ejournal-pusdiklat.bmkg.go.id
- Sumarno, Masduki, A., Alamsyah, S. P., Hastrini Nurwanti, Y., Hidayatullah, D., Peggy Slippy, J., Djakaria, S., Purnama, Y., Merlina, N., Intani Trisnasih, R., Rusnandar, N., Adhi Satiyoko, Y., Mumfangati, T., & Sunarti, S. (2022). *Pengetahuan Tradisional Nusantara Seri 1*. Lintang Pustaka Utama.
- Swari, N. P. A. P., Mirayanti, N. K., Swandewi, N. P. A., & Widnyana, W. (2019). Peran Generasi Muda dalam Mempertahankan Seni dan Budaya Bangsa. *The Journal of Economics and Finance of Education*, 28(4), 51–81.
- Syakhsiyyah, T., & Safitri, D. (2025). *Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society*. 12421–12428. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Tarwiyani, T. (2019). *Memory as A Source of*

- Writing History*. 208(Icassis 2018), 197–203. <https://doi.org/10.2991/icassis-18.2019.40>
- Tyas Tuti, S. N., & Safitri, R. (2024). Ritual Communication As a Medium for Cultural Preservation and Collective Identity. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(3), 423–439. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i3.11820>
- Waladani, B., Suwaryo, P. A. W., & Suliyanti, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Mitigasi Bencana dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(2), 137–141. <https://doi.org/10.31869/jsam.v2i2.3826>
- WeltRisikoBericht. (2023). *WeltRisikoBericht 2023*. https://weltrisikobericht.de/wp-content/uploads/2024/01/WorldRiskReport_2023_english_online.pdf
- Wetzel, J. (2011). Aspects of Collective Remembering and Forgetting. *Heritage, Memory and Identity*, 4, 336–339. <https://doi.org/10.4135/9781446250839.n35>
- Yulianto, S., Apriyadi, R. K., Aprilyanto, A., Winugroho, T., Ponangsera, I. S., & Wilopo, W. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.180-187>